



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 831-838

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

**Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak pada Anak
Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Stabat Kabupaten Langkat**

Muhammad Rifa Badawi¹, Azizah Hanum OK², Junaidi Arsyad³

^{1,2,3} Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email : rifa.albadawi95@gmail.com¹, azizahhanum@uinsu.ac.id², junaidiarsyad@uinsu.ac.id³

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Anak Berkebutuhan Khusus
Internalisasi Nilai
Pendidikan Islam
Pendidikan Akhlak
Sekolah Luar Biasa

ABSTRACT

This study aims to analyze the internalization of moral education values among children with special needs at SLB Negeri Stabat, Langkat Regency. The study focuses on school programs, supporting and inhibiting factors, and practical solutions developed by the school. A descriptive qualitative approach was employed through observation, interviews, and document study. The informants consisted of the principal, Islamic Religious Education teacher, and classroom teachers who directly assist students with diverse disabilities. The findings show that moral values are internalized through daily greeting routines, talent and interest programs, Friday worship practices, skills activities, Islamic holiday commemorations, and Ramadan programs. The values emphasized include religiosity, worship etiquette, discipline, self-confidence, courtesy, empathy, responsibility, and environmental care. Supporting factors include principal leadership, teacher role modelling, parental involvement, a supportive school climate, community participation, and local government support. The main obstacles are communication barriers, limited facilities, distance, transportation, and family economic conditions. The school responds through adaptive communication, teacher capacity building, cross-sector partnerships, transportation support, proportional attendance tolerance, and facility improvement. The study concludes that moral education for children with special needs should be concrete, repetitive, flexible, and collaborative.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai pendidikan akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Stabat Kabupaten Langkat. Fokus kajian meliputi program internalisasi, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi praktis yang dikembangkan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru kelas yang mendampingi peserta didik dengan ragam ketunaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak dilakukan melalui program sapa-sambut harian, minat bakat, praktik ibadah Jumat, keterampilan, PHBI, dan kegiatan Ramadan. Nilai yang ditanamkan mencakup religiusitas, adab ibadah, disiplin, percaya diri, sopan santun, empati, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru, dukungan orang tua, budaya sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah. Kendala utama mencakup hambatan komunikasi, keterbatasan sarana prasarana, jarak, transportasi, dan ekonomi keluarga. Solusi dilakukan melalui penguatan kompetensi guru, komunikasi adaptif, kemitraan lintas pihak, bantuan transportasi, toleransi kehadiran secara proporsional, serta perbaikan fasilitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak pada anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan secara konkret, berulang, fleksibel, dan kolaboratif.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena berhubungan langsung dengan pembentukan perilaku, adab, dan kepribadian peserta didik. Akhlak tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan normatif, tetapi perlu diinternalisasikan agar menjadi sikap yang tampak dalam kebiasaan sehari-hari. Dalam konteks sekolah, internalisasi nilai akhlak menuntut adanya proses yang berulang, terarah, dan didukung oleh keteladanan pendidik. Kerangka ini sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang menempatkan satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai ruang bersama pembentukan karakter peserta didik (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87

Tahun 2017; Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018). Proses ini semakin penting ketika peserta didik yang dibina adalah anak berkebutuhan khusus, sebab mereka memiliki karakteristik fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang berbeda antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak bagi anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan pendidikan akhlak pada peserta didik reguler.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang adaptif, komunikatif, dan kontekstual. ABK bukan peserta didik yang tidak memiliki potensi, melainkan peserta didik yang membutuhkan cara pendampingan yang berbeda agar potensi diri dan perilaku sosialnya dapat berkembang. Atmaja (2018) dan Mirnawati (2020) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam sehingga guru perlu melakukan identifikasi, penyesuaian strategi, dan pendampingan sesuai kondisi peserta didik. Dalam pendidikan Islam, penanaman nilai akhlak perlu menyentuh tiga ranah utama, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Ketiga ranah tersebut perlu diterjemahkan ke dalam aktivitas sederhana, konkret, dan dapat diulang secara konsisten.

SLB Negeri Stabat Kabupaten Langkat menjadi konteks yang relevan untuk memahami bagaimana pendidikan akhlak diinternalisasikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah ini melayani peserta didik dengan ragam ketunaan, antara lain tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, down syndrome, dan kebutuhan khusus lainnya. Ragam karakteristik tersebut menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu membaca kesiapan anak, mengatur komunikasi, menggunakan bahasa isyarat atau media visual, memberi contoh, serta mengulang praktik secara sabar. Prinsip ini juga sejalan dengan kebijakan akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas pada satuan pendidikan, terutama dalam penyesuaian layanan, sarana prasarana, pendidik, dan kurikulum (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2023). Dengan demikian, sekolah bukan sekadar ruang transmisi pengetahuan, melainkan ruang pembiasaan akhlak melalui interaksi harian.

Secara teoretis, internalisasi nilai dapat dipahami sebagai proses memasukkan nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan pola perilakunya. Hakam dan Nurdin (2016) membagi internalisasi nilai ke dalam tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Transformasi nilai terjadi ketika pendidik menyampaikan informasi tentang baik dan buruk; transaksi nilai terjadi ketika peserta didik dan pendidik berinteraksi secara timbal balik melalui contoh dan praktik; sedangkan transinternalisasi terjadi ketika nilai menjadi kebiasaan yang menyatu dalam sikap. Kerangka ini penting untuk membaca program akhlak di SLB karena keberhasilan pendidikan akhlak tidak cukup diukur dari pemahaman verbal, tetapi dari perubahan perilaku yang terbentuk melalui pembiasaan.

Penelitian mengenai pendidikan akhlak pada anak berkebutuhan khusus masih membutuhkan penguatan, terutama pada aspek program, faktor pendukung, kendala, dan solusi praktis yang dilakukan sekolah. Beberapa kajian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK memerlukan pendekatan yang terencana, adaptif, demonstratif, dan sensitif terhadap kondisi ketunaan peserta didik (Maftuhin & Fuad, 2018; Isroani, 2019; Putra et al., 2021; Lubis et al., 2022; Malik et al., 2023; Sari & Sugiarto, 2023; Syukri et al., 2023; Azza, 2024). Banyak kajian pendidikan khusus lebih menekankan layanan akademik, keterampilan, atau penyesuaian kurikulum, sementara pembinaan akhlak belum banyak dibahas secara mendalam dalam konteks sekolah luar biasa. Padahal, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan moral, spiritual, dan sosial yang bermakna. Kebutuhan ini menjadi dasar penting untuk mengkaji praktik internalisasi nilai akhlak secara lebih spesifik di SLB Negeri Stabat Kabupaten Langkat.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: bagaimana program internalisasi nilai pendidikan akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Stabat; apa saja faktor pendukung dan kendalanya; serta bagaimana solusi yang dikembangkan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi penguatan pendidikan akhlak di sekolah luar biasa dan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi internalisasi nilai yang adaptif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menghitung besaran pengaruh, melainkan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai pendidikan akhlak dalam konteks alamiah sekolah. Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna pengalaman, proses, dan konteks sosial secara mendalam, sedangkan Sugiyono (2020) menempatkan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif. Lokasi penelitian adalah SLB Negeri Stabat Kabupaten Langkat. Sumber data utama diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru kelas yang mendampingi anak berkebutuhan khusus. Informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembinaan akhlak di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kegiatan sapa-sambut, praktik ibadah, kegiatan keagamaan, interaksi guru dan siswa, serta pembiasaan perilaku di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, strategi, kendala, dan solusi dari para informan. Studi dokumen digunakan untuk melengkapi data mengenai profil sekolah, program kegiatan, jumlah peserta didik, sarana prasarana, dan dokumentasi aktivitas sekolah. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar data yang diperoleh lebih utuh.

Analisis data dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dipilih, dikelompokkan, dan difokuskan pada tema program internalisasi, faktor pendukung, kendala, dan solusi. Miles et al. (2020) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif bergerak melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, hasil observasi, dan dokumen pendukung. Dengan cara ini, temuan yang disajikan tidak hanya bersandar pada satu sumber, tetapi diperkuat oleh kesesuaian antardata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan akhlak di SLB Negeri Stabat dilakukan melalui program yang terstruktur dan program yang bersifat pembiasaan harian. Program tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan budaya sekolah. Pertama, program sapa-sambut dilakukan setiap hari ketika peserta didik datang ke sekolah. Guru menyambut peserta didik dengan salam, senyum, sapaan, berjabat tangan, atau isyarat sesuai kondisi anak. Kegiatan sederhana ini menjadi media pembiasaan adab bertemu guru, menghormati orang yang lebih tua, disiplin hadir, serta merespons lingkungan sosial secara positif.

Kedua, sekolah melaksanakan program minat dan bakat yang memberi ruang kepada peserta didik untuk menampilkan potensi. Program ini penting karena anak berkebutuhan khusus sering menghadapi stigma sosial dan perasaan kurang percaya diri. Melalui latihan tampil, bercerita, membaca ayat pendek, bershalawat, menggambar, bernyanyi, atau keterampilan lain, peserta didik dilatih mengenali potensi diri dan menghargai kemampuan yang dimiliki. Nilai yang ditanamkan melalui kegiatan ini adalah percaya diri, syukur, semangat belajar, keberanian, dan penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Tabel 1. Pemetaan Program Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak di SLB Negeri Stabat

Program	Bentuk Kegiatan	Nilai Akhlak	Strategi Guru
Sapa-sambut	Salam, senyum, sapaan nama, berjabat tangan/isyarat saat siswa datang	Sopan santun, hormat, disiplin, ramah	Keteladanan, pembiasaan harian, penguatan positif
Minat bakat	Latihan tampil, bercerita, membaca doa/surah pendek, seni, dan keterampilan	Percaya diri, syukur, menghargai potensi diri	Pendampingan, motivasi, ruang ekspresi sesuai kemampuan
Praktik ibadah Jumat	Praktik wudhu, salat, mengaji, hafalan, kisah teladan	Religius, tertib, bersih, sabar, taat arahan	Demonstrasi, instruksi bertahap, pengulangan
PHBI	Pelibatan siswa pada kegiatan Isra Mikraj, Maulid, dan agenda	Keberanian, kerja sama, adab tampil,	Latihan, pelibatan bertahap, apresiasi

	keagamaan	cinta agama	
Ramadan	Pesantren kilat, mengaji, pembinaan ibadah, dan materi keislaman	Ketaatan, kesabaran, kebiasaan ibadah	Pembiasaan intensif dan kolaborasi guru-orang tua
Keterampilan	Kegiatan Sabtu sesuai potensi	Mandiri, tekun, tanggung jawab	Latihan praktik langsung dan pendampingan
Kelas awal	Pembiasaan sederhana sesuai kesiapan anak	Adaptasi, percaya kepada guru, tertib awal	Tidak memaksa, mengikuti ritme anak
Autis/tunagrahita	Pembinaan individual, satu guru-satu siswa bila diperlukan	Fokus, patuh arahan, sosial bertahap	Pendekatan personal, durasi singkat, pengawasan
Budaya sekolah	Kebersihan, interaksi santun, contoh perilaku semua warga sekolah	Peduli lingkungan, empati, tanggung jawab	Keteladanan kolektif dan penguatan rutinitas

Data disintesis dari temuan observasi, wawancara, dan dokumen sekolah. Pemetaan menunjukkan bahwa program akhlak di SLB Negeri Stabat berjalan melalui pembiasaan, keteladanan, praktik langsung, serta penguatan kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik.

Praktik Ibadah, PHBI, dan Ramadan sebagai Ruang Pembiasaan

Ketiga, program praktik ibadah dilaksanakan terutama pada hari Jumat. Kegiatan ini meliputi praktik wudhu, salat, mengaji, hafalan pendek, dan penguatan kisah keteladanan. Guru memberi instruksi bertahap, mencontohkan gerakan, memperbaiki kesalahan, serta mengulang arahan sesuai kemampuan peserta didik. Pada peserta didik tunarungu, guru memanfaatkan isyarat, tulisan, dan gerakan tubuh. Pada peserta didik autis atau tunagrahita, guru menggunakan pendekatan lebih individual, durasi fokus yang singkat, serta pendampingan intensif. Strategi demonstrasi, pengulangan, media konkret, dan komunikasi adaptif selaras dengan prinsip pembelajaran ABK yang menuntut fleksibilitas metode dan pemahaman kondisi individual peserta didik (Amka, 2021; Lubis et al., 2022). Dengan strategi seperti ini, nilai ibadah yang abstrak dibuat menjadi konkret dan mudah ditiru.

Keempat, sekolah melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam peringatan hari besar Islam. Pada kegiatan tersebut, anak diberi kesempatan tampil membaca doa, membaca surah pendek, bershalawat, atau mengikuti kegiatan keagamaan lain sesuai kemampuan. Pelibatan ini tidak hanya memperkuat religiusitas, tetapi juga melatih keberanian, disiplin, dan kerja sama. Kelima, program Ramadan atau pesantren kilat digunakan sebagai ruang penguatan nilai keagamaan secara lebih intensif. Walaupun kehadiran peserta didik tidak selalu penuh karena faktor jarak, stamina, dan kondisi keluarga, program ini tetap menjadi wahana penting untuk mengulang nilai akhlak kepada Allah dan sesama.

Program-program tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai akhlak tidak dilakukan melalui ceramah semata. Sekolah menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, demonstrasi, nasihat, penguatan positif, serta reward dan punishment yang disesuaikan. Dalam perspektif Hakam dan Nurdin (2016), program sapa-sambut merupakan bentuk transformasi nilai ketika guru menjelaskan pentingnya salam dan sopan santun; transaksi nilai ketika guru dan siswa saling menyapa; dan transinternalisasi ketika perilaku tersebut diulang setiap hari hingga menjadi kebiasaan. Pola yang sama juga tampak dalam praktik ibadah, PHBI, dan Ramadan.

Nilai Akhlak yang Diinternalisasikan

Nilai akhlak yang diinternalisasikan dapat dipetakan ke dalam empat ranah. Pertama, akhlak kepada Allah, berupa adab berwudhu, mengikuti tata cara salat, membaca atau mendengarkan ayat Al-Qur'an, dan menghormati kegiatan ibadah. Kedua, akhlak kepada diri sendiri, berupa disiplin, tertib, menjaga kebersihan, percaya diri, mengendalikan emosi, dan sabar mengikuti arahan. Ketiga, akhlak kepada sesama manusia, berupa senyum, sapa, salam, hormat kepada guru dan orang tua, menghargai teman, serta berani tampil secara santun. Keempat, akhlak terhadap lingkungan, berupa menjaga kebersihan sekolah dan memperlakukan lingkungan dengan baik.

Keempat ranah tersebut saling berhubungan. Anak yang dibiasakan tertib dalam berwudhu tidak hanya belajar ibadah, tetapi juga belajar menjaga kebersihan diri. Anak yang dilatih memberi salam tidak hanya belajar sopan santun, tetapi juga belajar membangun hubungan sosial. Anak yang diberi kesempatan tampil pada kegiatan PHBI tidak hanya belajar agama, tetapi juga belajar percaya diri dan menghargai orang lain. Dengan demikian, pendidikan akhlak di SLB Negeri Stabat bersifat integratif, karena nilai religius, personal, sosial, dan lingkungan ditanamkan melalui aktivitas yang dekat dengan keseharian anak.

Namun, penerapan nilai tersebut tidak selalu sama pada semua peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa sebagian program lebih dominan diberikan kepada peserta didik kelas IV ke atas, sementara kelas I sampai III masih lebih banyak berada pada tahap pembiasaan awal. Pada anak autis atau tunagrahita tertentu, guru tidak selalu memaksakan keterlibatan penuh dalam program bersama. Mereka dapat dilibatkan sesekali dengan pengawasan, atau dibina melalui pendekatan satu guru satu siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai akhlak di sekolah luar biasa menuntut fleksibilitas pedagogis.

Faktor Pendukung dan Kendala Internalisasi

Faktor pendukung utama dalam internalisasi nilai akhlak adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah berperan mengarahkan program, memantau pelaksanaan, membangun komunikasi dengan guru, serta menjalin hubungan dengan orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Dukungan guru juga sangat menentukan, karena guru menjadi teladan langsung bagi anak. Pada pendidikan anak berkebutuhan khusus, keteladanan guru lebih bermakna daripada instruksi verbal yang panjang. Anak belajar dari cara guru menyapa, bersabar, mengulang arahan, menolong, dan memperlakukan peserta didik dengan penuh penghargaan.

Orang tua menjadi faktor pendukung berikutnya. Internalitas nilai akhlak tidak akan kuat apabila pembiasaan di sekolah tidak berlanjut di rumah. Ketika orang tua mendukung kehadiran, membiasakan adab, dan berkomunikasi dengan guru, proses pembinaan menjadi lebih konsisten. Lingkungan sekolah yang ramah anak berkebutuhan khusus juga menjadi penguat karena anak merasa diterima. Dukungan pemerintah daerah dan masyarakat membantu sekolah dalam bentuk bantuan program, akses informasi, serta peluang kemitraan untuk memperkuat layanan pendidikan khusus.

Di samping faktor pendukung, sekolah menghadapi beberapa kendala. Kendala pertama adalah komunikasi. Ragam ketunaan membuat cara menerima pesan setiap anak berbeda. Anak tunarungu memerlukan isyarat atau tulisan, anak autis membutuhkan pendekatan yang lebih personal, sedangkan anak tunagrahita memerlukan pengulangan dan contoh konkret. Kendala kedua adalah sarana dan prasarana. Keterbatasan ruang kelas, ruang ibadah, atau media pembelajaran dapat memengaruhi kenyamanan dan efektivitas program. Kendala ketiga adalah jarak dan transportasi. Sebagian peserta didik tinggal jauh dari sekolah sehingga kehadiran dalam program tertentu tidak selalu stabil. Kendala keempat adalah ekonomi keluarga, yang berdampak pada kemampuan orang tua mengantar anak dan memenuhi kebutuhan pendukung pendidikan.

Solusi dan Implikasi Penguatan Program

Solusi yang dikembangkan sekolah menunjukkan pola adaptif. Pada kendala komunikasi, sekolah mendorong peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, KKG, dan berbagi pengalaman antarguru. Guru dilatih memahami strategi komunikasi sesuai jenis ketunaan, seperti penggunaan isyarat, ekspresi wajah, media visual, pengulangan instruksi, contoh langsung, dan pendekatan individual. Solusi ini penting karena komunikasi merupakan pintu masuk internalisasi nilai. Tanpa komunikasi yang tepat, pesan akhlak tidak akan diterima secara optimal oleh peserta didik. Pada konteks ABK, kemampuan guru membaca respons nonverbal, memberi instruksi singkat, serta menyesuaikan media pembelajaran menjadi bagian dari kompetensi pedagogis yang menentukan keberhasilan pembiasaan akhlak (Isroani, 2019; Amka, 2021; Syukri et al., 2023).

Pada kendala jarak dan transportasi, sekolah melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah dan dinas terkait untuk memperoleh dukungan bantuan transportasi atau biaya transportasi. Sekolah juga menerapkan kebijakan toleransi secara proporsional bagi peserta didik yang tinggal jauh, terutama ketika kondisi keluarga tidak memungkinkan hadir penuh. Toleransi ini bukan berarti membiarkan anak absen tanpa arah, tetapi menjadi strategi manusiawi agar pendidikan akhlak tetap berjalan dengan mempertimbangkan realitas keluarga peserta didik.

Pada kendala sarana prasarana, sekolah mengupayakan perbaikan dan penambahan fasilitas, terutama ruang kelas, ruang ibadah, dan sarana pendukung pembelajaran. Fasilitas yang memadai akan memudahkan praktik ibadah, kegiatan Ramadan, dan pembinaan akhlak berbasis aktivitas. Pada kendala ekonomi, sekolah berupaya menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, pihak ketiga, dan mitra yang tidak mengikat. Bantuan seperti KIP, dukungan transportasi, pemeriksaan kesehatan, atau bantuan alat bantu khusus menjadi bagian dari dukungan afirmatif agar anak tetap memperoleh layanan pendidikan yang layak.

Tabel 2. Kendala, Solusi, dan Implikasi Penguatan Internalisasi Nilai Akhlak Pada ABK

Kendala	Manifestasi di Sekolah	Solusi yang Dilakukan	Implikasi Program
Komunikasi	Perbedaan cara memahami pesan pada tunarungu, autis, tunagrahita, dan ketunaan lain	Pelatihan, KKG, isyarat, media visual, instruksi singkat, pengulangan	Guru perlu kompetensi komunikasi adaptif
Sarana prasarana	Kebutuhan ruang kelas, ruang ibadah, dan media pembelajaran belum sepenuhnya terpenuhi	Pengajuan perbaikan dan penambahan fasilitas	Program ibadah dan pembiasaan lebih efektif
Jarak dan transportasi	Sebagian siswa tinggal jauh sehingga kehadiran tidak selalu stabil	Koordinasi bantuan transportasi dan toleransi proporsional	Kehadiran program penting lebih terjaga
Ekonomi keluarga	Keterbatasan biaya menghambat akses dan pendampingan anak	KIP, kemitraan, bantuan pihak ketiga yang tidak mengikat	Dukungan afirmatif memperluas akses
Kesiapan anak	Kelas awal dan anak dengan kondisi tertentu belum mampu mengikuti semua kegiatan	Pembiasaan bertahap, tidak memaksa, pendampingan individual	Program lebih manusiawi dan inklusif
Konsistensi rumah	Pembiasaan sekolah belum konsisten di rumah	Komunikasi sekolah-orang tua dan edukasi keluarga	Akhlak menjadi kebiasaan lintas lingkungan
Dukungan masyarakat	Penerimaan sosial terhadap ABK perlu diperkuat	Melibatkan masyarakat dan mitra pada kegiatan keagamaan/sekolah	Ruang sosial ABK semakin luas

Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus harus dibaca sebagai proses ekologi pendidikan. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh guru PAI, tetapi oleh kepemimpinan sekolah, budaya sekolah, kesiapan guru kelas, dukungan orang tua, sarana prasarana, transportasi, ekonomi keluarga, dan penerimaan masyarakat. Gagasan ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan pembentukan karakter sebagai proses lintas kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, budaya satuan pendidikan, dan pelibatan ekosistem belajar (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024). Oleh karena itu, model penguatan program perlu bergerak dari pendekatan individual menuju pendekatan kolaboratif. Sekolah perlu menjadi pusat koordinasi yang menghubungkan pembiasaan nilai di kelas, di lingkungan sekolah, di rumah, dan dalam kegiatan sosial masyarakat.

SIMPULAN

Internalisasi nilai pendidikan akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Stabat Kabupaten Langkat dilakukan melalui program sapa-sambut harian, minat bakat, praktik ibadah Jumat, keterampilan, PHBI, dan kegiatan Ramadan. Program tersebut menanamkan akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Metode yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, demonstrasi, nasihat, penguatan positif, serta reward dan punishment yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Faktor pendukung internalisasi meliputi kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, lingkungan sekolah, dukungan pemerintah daerah, dan masyarakat. Kendala yang ditemukan meliputi komunikasi, keterbatasan sarana prasarana, jarak dan transportasi, serta kondisi ekonomi keluarga. Kendala tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan pembelajaran di kelas, tetapi perlu ditangani melalui kerja sama lintas pihak dan kebijakan afirmatif yang berpihak kepada anak berkebutuhan khusus.

Solusi yang dapat diperkuat adalah peningkatan kompetensi guru dalam komunikasi adaptif, penguatan kerja sama sekolah dan orang tua, bantuan transportasi, perbaikan ruang kelas dan ruang ibadah, serta perluasan kemitraan dengan pemerintah dan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah luar biasa mengembangkan model internalisasi akhlak yang fleksibel, konkret, berulang, dan berbasis kebutuhan individual peserta didik. Program sekolah juga perlu didokumentasikan secara sistematis agar praktik baik dapat dievaluasi, direplikasi, dan dijadikan dasar pengambilan kebijakan. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas program tertentu secara lebih terukur atau membandingkan pola internalisasi nilai akhlak pada beberapa SLB dan sekolah inklusif.

REFERENSI

- Amka. (2021). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/20143/Buku%20Strategi%20Pembelajaran%20ABK-Amka-2021.pdf>
- Atmaja, J. R. (2018). Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK24632/pendidikan-dan-bimbingan-anak-berkebutuhan-khusus>
- Azza, M. I. I. (2024). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Intizar*, 30(1). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/21925/7763>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications. https://books.google.com/books/about/Qualitative_Inquiry_and_Research_Design.html?id=gX1ZDwAAQBAJ
- Fronika, D., Yulianingsih, D., Ma'arif, H., & Nabila, F. A. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Ghaitsa: Islamic Education Journal*, 4(2), 130-146. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/856/638>
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Modifikasi Perilaku Berakhlak. Bandung: Maulana Media Grafika. <https://maulanamediaografika.com/metode-internalisasi-nilai-nilai-untuk-memodifikasi-perilaku-berakhlak>
- Hidayat, A. (2018). Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Milenial. *Fenomena*, 10(1). <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/1184>
- Hudah, N. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia melalui Kegiatan Mendongeng. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i2.49>
- Isroani, F. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Quality*, 7(1), 50-65. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i1.5180>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/135>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/24964/1/PP5_2021.pdf
- Lubis, S. A., Budianti, Y., & Zulpadlan, Z. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 174-182. <https://doi.org/10.24176/re.v12i2.6400>

- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 76-90. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>
- Malik, A., Wahyuni, Y. S., & Rohman, P. (2023). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Quridha Ilmi Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju. *Education and Learning Journal*, 4(1), 18-25. <https://doi.org/10.33096/eljour.v4i1.199>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks
- Mirnawati. (2020). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Sleman: Deepublish. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17393/identifikasi%20anak%20berkebutuhan%20khusus%20di%20sekolah%20inklusi-mirnawati.pdf>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/285711/permendikbudriset-no-48-tahun-2023>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/281847/permendikbudriset-no-12-tahun-2024>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab, dan Strategi Implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80-95. <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/55>
- Sari, E. S., & Sugiarto, F. (2023). Implementation of Islamic Religious Education Learning for Children with Special Needs. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1447-1458. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4114>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Syukri, M., Jamaluddin, H., & Azkar, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 3 Lombok Timur. *PALAPA*, 11(1), 79-97. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3069>
- Yulianingsih, D., Ma'arif, H., & Nabila, F. A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 108-114. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/37>